

## **Pembelajaran PAI Berbasis Masalah dengan Pendekatan *Deep Learning* untuk Melatihkan Metakognitif**

**Intan Nur Fauziyah Amaliyah\* & Asep Saepul Hamdani**

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\*Corresponding Author: [intannurfauziyah56@gmail.com](mailto:intannurfauziyah56@gmail.com)

### **Article History**

Received : December 22<sup>th</sup>, 2025

Revised : January 10<sup>th</sup>, 2026

Accepted : January 25<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidaksesuaian praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih dominan bersifat teacher-centered, hafalan, dan kurang mendorong berpikir reflektif serta metakognitif peserta didik. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan integratif antara sintaks Problem-Based Learning (PBL) dan dimensi deep learning (mindful, meaningful, joyful) untuk merumuskan model konseptual pembelajaran PAI yang mampu melatih kemampuan metakognitif. Metode yang digunakan adalah integrative literature review: pencarian literatur purposif pada basis data akademik dan buku relevan dalam 5–10 tahun terakhir, diikuti analisis konten untuk mengidentifikasi tema utama, membandingkan temuan, dan menyintesis model konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL menyediakan konteks investigatif yang menuntut perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri, sedangkan dimensi deep learning memperkaya kualitas keterlibatan, mindful meningkatkan kesadaran proses, meaningful mengaitkan dalil dengan pengalaman, dan joyful menciptakan kondisi emosional positif untuk dialog dan refleksi. Integrasi PBL-deep learning memfasilitasi munculnya praktik tafakkur, tadabbur, dan muhasabah yang sejalan dengan regulasi metakognitif dalam PAI. Kesimpulannya, model konseptual PBL dan Deep Learning menawarkan kerangka pedagogis yang koheren untuk mengembangkan metakognisi religius dan kognitif peserta didik; implikasinya meliputi perlunya desain tugas autentik, prompt metakognitif, jurnal reflektif, dan mekanisme umpan balik sejawat dalam implementasi pembelajaran PAI. Model ini masih memerlukan pengujian empiris untuk mengukur efektivitasnya di kelas dan pengembangan instrumen penilaian metakognitif yang memasukkan dimensi reflektif-spiritual.

**Keywords:** *Deep Learning*, Metakognitif, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Problem-Based Learning*.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang secara normatif diharapkan mampu mengembangkan keutuhan potensi peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara ideal, pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep ajaran Islam, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kesadaran reflektif, dan keterampilan memecahkan persoalan moral-keagamaan yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum merumuskan bahwa pembelajaran PAI harus mendorong peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam secara kritis dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan (Mustakim &

Mustahdi, 2017). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang ideal seharusnya bersifat aktif, berpusat pada peserta didik, berbasis masalah, serta memfasilitasi proses berpikir mendalam yang memperkuat kemampuan metakognitif dan internalisasi nilai.

Namun, kondisi nyata pembelajaran PAI masih menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan dari harapan tersebut. Berbagai studi empiris menemukan bahwa praktik pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, penekanan pada hafalan, serta evaluasi yang berorientasi pada capaian kognitif tingkat rendah (Munib, 2022). Model pembelajaran yang bersifat teacher-centered menyebabkan peserta didik kurang diberi kesempatan untuk menelaah masalah keagamaan secara kritis, berdiskusi secara mendalam, maupun melakukan refleksi atas proses

berpikirnya sendiri (Ermin, 2021). Akibatnya, banyak peserta didik memahami materi agama pada level permukaan (*surface learning*), belum mampu menerapkan nilai Islam dalam pemecahan masalah nyata, dan memiliki kemampuan metakognitif yang relatif rendah. Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 yang mensyaratkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) mampu meningkatkan rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, serta kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan keagamaan secara lebih mendalam (Kusnandar & Mirza, 2025). Di sisi lain, pendekatan *deep learning* yang menekankan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* terbukti menekankan kemampuan memahami konsep secara menyeluruh, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, melakukan refleksi, serta membentuk makna yang berdampak pada perilaku nyata (Aliyah et al., 2025).

Selain itu, berbagai studi (Prasetyo et al., 2025) dan (Fathurrohman, 2020) juga menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif meningkatkan pemecahan masalah, pemahaman konsep, dan efikasi diri dalam berbagai bidang studi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar hanya mengkaji PBL, *deep learning*, atau metakognitif secara terpisah dan belum menjelaskan hubungan integratif ketiganya dalam konteks pembelajaran PAI. Dari segi penelitian, terdapat kesenjangan yang cukup jelas. *Pertama*, belum banyak kajian yang menjelaskan bagaimana langkah-langkah sintaks PBL dipadukan dengan pendekatan *deep learning* untuk melatih kemampuan metakognitif peserta didik secara sistematis dalam pembelajaran PAI. *Kedua*, belum tersedia model integratif yang menjelaskan relasi antara PBL (yang menuntut penyelidikan masalah), *deep learning* (yang memperdalam proses pemaknaan), dan metakognitif (yang mengatur proses berpikir). *Ketiga*, sebagian besar penelitian bersifat eksperimental, sehingga masih minim kajian literatur komprehensif yang menyintesis temuan-temuan tersebut dalam satu kerangka teoretis terpadu. Kesenjangan inilah yang membuka ruang untuk penelitian berbasis kajian literatur yang mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menghimpun, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah tentang bagaimana integrasi Pembelajaran PAI Berbasis Masalah dengan pendekatan *deep learning* dapat digunakan sebagai strategi efektif untuk melatih kemampuan metakognitif peserta didik. Selain memberikan kontribusi pada pengembangan landasan teoretis pembelajaran PAI, kajian ini juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis hubungan integratif antara sintaks PBL, dimensi *deep learning*, dan komponen metakognisi serta merumuskan model konseptual pembelajaran PAI yang mampu mendorong peserta didik menjadi pembelajar mandiri, kritis, dan sadar akan proses berpikirnya sendiri.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *integrative literature review*, yaitu suatu pendekatan kajian literatur yang berupaya menghimpun, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber ilmiah untuk menghasilkan pemahaman teoretis yang komprehensif serta model konseptual baru. Desain ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya menelusuri temuan empiris, tetapi juga mengintegrasikan konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan sintaks *Problem-Based Learning (PBL)*, prinsip-prinsip pendekatan *deep learning*, dan komponen kemampuan metakognitif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber kajian diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik PBL, *deep learning*, metakognisi, dan pembelajaran PAI. Literatur dicari melalui database Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci seperti *Problem-Based Learning*, *deep learning approach*, *metacognitive skills*, dan *Islamic Education*. Pemilihan literatur dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kedekatan topik, kualitas publikasi, dan keterbaruan informasi dalam rentang 5–10 tahun terakhir.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis*, melalui proses membaca mendalam, mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan pola temuan antar penelitian,

serta mensintesis berbagai perspektif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai hubungan integratif antara PBL, pendekatan deep learning, dan kemampuan metakognitif. Hasil sintesis ini digunakan untuk merumuskan model konseptual pembelajaran PAI, yang mengintegrasikan sintaks PBL berbasis masalah, dimensi pemaknaan mendalam dalam deep learning (mindful, meaningful, dan joyful learning), serta proses metakognitif yang mencakup perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri. Dengan demikian, prosedur penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih aktif, reflektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran PAI berbasis Masalah/ PBL

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) merupakan pendekatan yang memposisikan masalah nyata sebagai pusat proses belajar. Model ini mendorong peserta didik untuk menganalisis persoalan, melakukan penyelidikan secara mandiri, serta membangun pemahaman melalui interaksi dan kerja sama dalam kelompok. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), PBL menjadi model yang sesuai karena menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pemecahan masalah yang relevan, siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan keterampilan kolaboratif (Hidayati et al., 2024). Model ini secara filosofis selaras dengan tujuan PAI yang tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga kemampuan menalar, menganalisis, dan memecahkan persoalan moral secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Secara pedagogis, Pembelajaran PBL sendiri memiliki karakteristik utama berupa penggunaan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, proses penyelidikan (inquiry), kerja kelompok dan diskusi, kemandirian belajar, serta evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Karakteristik ini menuntut peserta didik tidak sekadar menerima materi secara pasif,

tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan melalui analisis, kerja kolaboratif, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial (Widiyanti & Romelah, 2023). Dalam pembelajaran PAI, masalah autentik yang digunakan biasanya terkait isu sosial-keagamaan, seperti toleransi keberagaman, etika pergaulan, dan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan masalah-masalah kontekstual ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagaimana ditunjukkan dalam implementasi PBL pada penelitian tersebut.

Sintaks atau langkah-langkah PBL secara umum terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) mengorientasikan peserta didik kepada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan mandiri maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya atau solusi, dan (5) melakukan analisis serta refleksi proses pemecahan masalah (Idawarnis, 2022). secara inheren memicu proses metakognitif, karena peserta didik dituntut untuk menyadari apa yang telah diketahui, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, memilih strategi belajar, serta mengevaluasi efektivitas solusi yang dihasilkan. Sejalan dengan itu, Penelitian (Fathurrohman, 2020) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan metakognitif melalui proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi strategi berpikir.

Penelitian nasional menunjukkan bahwa model PBL berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran PAI. (Arrahman, 2025) menemukan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengkaji dalil-dalil keagamaan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam merefleksikan proses belajar. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Nurhakim et al., 2025) yang menyatakan bahwa PBL mampu memperkuat kemampuan analitis siswa dalam menafsirkan konteks keislaman kontemporer. Selain itu, PBL terbukti meningkatkan motivasi belajar religius karena peserta didik merasa pembelajaran lebih dekat dengan realitas yang mereka hadapi (Ziplin, 2021).

Di sisi lain, keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam

merancang masalah yang benar-benar autentik, memfasilitasi diskusi, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan inkuiri mandiri. Dalam praktik di lapangan, sebagian guru PAI masih mengalami kesulitan dalam menerapkan PBL karena terbiasa menggunakan metode ceramah dan belum terbiasa mengelola pembelajaran berbasis penyelidikan. Namun, berbagai penelitian menegaskan bahwa tantangan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan desain pembelajaran dan penggunaan media pendukung yang tepat.

Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah dalam PAI bukan hanya sekadar model pembelajaran alternatif, melainkan pendekatan pedagogis yang mampu mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif, kritis, reflektif, dan terampil menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Melalui sintaks yang terstruktur, PBL dapat menjadi fondasi kuat dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 serta mendorong terbentuknya kemampuan metakognitif peserta didik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai PBL dalam penelitian ini menjadi landasan penting sebelum mengintegrasikannya dengan pendekatan deep learning dan aspek metakognisi.

### **Hakikat *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI**

*Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses belajar yang berorientasi pada pemahaman mendalam, reflektif, serta berkesinambungan terhadap ajaran Islam. Pembelajaran tidak dipahami sebagai aktivitas yang terbatas pada penyampaian informasi, tetapi sebagai proses pengembangan kesadaran, penalaran, dan penghayatan nilai keagamaan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan deep learning, peserta didik diarahkan untuk memahami keterkaitan antar konsep ajaran Islam, menafsirkan maknanya secara kritis, serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Kualitas pembelajaran yang mendalam tercermin dari keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir dan refleksi, serta kemampuannya mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari (Panuntun et al., 2025). Dengan demikian, hakikat deep learning dalam pembelajaran PAI tidak hanya terletak pada penguasaan konsep, tetapi pada pembentukan

kesadaran berpikir yang mendorong munculnya pemahaman kritis, empatik, dan bernilai.

Salah satu dimensi penting yang menopang deep learning dalam PAI adalah *mindful learning*. *Mindful learning* menuntut peserta didik untuk hadir secara utuh, sadar, dan fokus dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan perhatian penuh peserta didik terhadap materi yang dipelajari tanpa distraksi emosional maupun kognitif, sehingga pemahaman keagamaan tidak diperoleh secara mekanis, melainkan melalui proses refleksi internal. Dalam pembelajaran PAI, *mindfulness* memungkinkan peserta didik menyadari keterkaitan antara pikiran, perasaan, dan nilai-nilai agama yang sedang dipelajari. Ketika peserta didik membaca ayat Al-Qur'an atau hadis, mereka tidak hanya memahami makna tekstualnya, tetapi juga mengamati respons moral dan spiritual yang muncul dalam dirinya. Kesadaran ini memperdalam pemahaman karena peserta didik mengalami langsung integrasi antara pesan ajaran Islam dan kondisi batin mereka. Pada materi Adab Menggunakan Media Sosial, *mindful learning* efektif menumbuhkan kesadaran etis melalui refleksi pengalaman digital peserta didik, sedangkan pada materi Pernikahan dalam Islam, kegiatan simulatif dan proyek kreatif mampu membangkitkan keterlibatan psikomotorik yang bermakna (Nata et al., 2025). Oleh karena itu, *mindful learning* berperan sebagai fondasi awal dalam melatih kemampuan pemantauan diri (*self-monitoring*) yang merupakan inti dari metakognisi.

Dimensi berikutnya dalam deep learning adalah *meaningful learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara informasi baru dengan pengetahuan awal serta pengalaman hidup peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, *meaningful learning* memastikan bahwa ajaran Islam tidak dipahami secara terpisah dari konteks kehidupan, tetapi terintegrasi dalam struktur kognitif peserta didik. Ketika mempelajari materi akhlak, misalnya, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Demikian pula dalam pembelajaran sejarah Nabi, peserta didik diajak merefleksikan keteladanan Rasulullah dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan retensi pengetahuan dan mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena peserta didik tidak sekadar menghafal konsep, tetapi memahami

maknanya secara kontekstual dan aplikatif. Pemahaman yang berakar pada pengalaman ini mendorong peserta didik untuk lebih sadar terhadap tuntutan kognitif tugas dan strategi berpikir yang digunakan (Wijaya et al., 2025), sehingga meaningful learning berkontribusi langsung terhadap penguatan kesadaran tugas (task awareness) dalam proses metakognitif.

Dimensi ketiga yang melengkapi hakikat deep learning dalam PAI adalah joyful learning. Joyful learning menekankan pentingnya suasana belajar yang positif, aman secara emosional, dan mendorong motivasi intrinsik peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan tidak dimaknai sebagai pembelajaran yang dangkal, melainkan sebagai kondisi psikologis yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif, berani bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pandangan kritis tentang ajaran agama. Dalam pembelajaran PAI, joyful learning dapat diwujudkan melalui aktivitas kolaboratif, simulasi ibadah, permainan edukatif, dan diskusi kasus nilai yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Ketika peserta didik merasakan kenyamanan emosional dan penghargaan terhadap pendapatnya, mereka lebih terbuka untuk melakukan refleksi diri dan evaluasi terhadap proses berpikir yang dialami (Mahmudi et al., 2025). Suasana positif inilah berperan penting dalam mendukung keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik, sehingga mempermudah terjadinya proses berpikir mendalam dan reflektif. Dengan demikian, joyful learning berfungsi sebagai kondisi pendukung yang memperkuat proses evaluasi diri (self-reflection) dalam metakognisi

Integrasi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* menghasilkan pembelajaran PAI yang holistik, di mana kedalaman pemahaman ajaran Islam tidak terlepas dari kesadaran diri, relevansi pengalaman, dan keterlibatan emosional peserta didik. Ketiga dimensi tersebut saling menguatkan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam karena peserta didik belajar melalui kesadaran penuh, pemaknaan kontekstual, dan emosi positif. Deep learning tercapai ketika peserta didik tidak hanya memahami isi ajaran Islam, tetapi mampu memaknai pesan moralnya, menilai relevansinya bagi kehidupan, serta menerapkannya secara reflektif dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pada pembentukan

karakter spiritual dan sosial peserta didik sesuai tujuan pendidikan Islam (Qolbiah et al., 2025).

Dengan demikian, ketiga dimensi deep learning tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan metakognitif yang menjadi fokus penelitian ini. Mindful learning melatih kemampuan pemantauan diri (self-monitoring) selama proses belajar, meaningful learning memperkuat kesadaran peserta didik terhadap tuntutan kognitif tugas (task awareness), dan joyful learning menciptakan kondisi emosional yang mendukung refleksi diri (self-reflection) secara lebih jujur dan mendalam. Keterkaitan inilah yang menegaskan bahwa deep learning bukan hanya pendekatan pedagogis, tetapi juga kerangka strategis untuk melatih kemampuan metakognitif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **Metakognitif dalam Perspektif Pendidikan dan PAI**

Metakognitif merupakan konsep fundamental dalam psikologi pendidikan yang menjelaskan kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri serta kemampuan untuk mengelola proses tersebut. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh John H. Flavell pada tahun 1976, yang mendefinisikan metakognisi sebagai pengetahuan tentang proses kognitif sekaligus kemampuan untuk memonitor dan mengontrolnya. Dengan demikian, metakognisi mencakup dua dimensi utama, yaitu *knowing about knowing* dan *regulating the knowing*. Kedua dimensi ini memungkinkan peserta didik menyadari bagaimana mereka belajar, mengenali kesulitan yang dihadapi, serta menentukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Dalam perkembangan teori pendidikan modern, metakognisi dipandang sebagai fondasi kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada proses reflektif, bukan sekadar hasil belajar.

Flavell selanjutnya merinci pengetahuan metakognitif ke dalam tiga aspek utama, yaitu *person variables*, *task variables*, dan *strategy variables*. *Person variables* berkaitan dengan pengetahuan individu tentang dirinya sebagai pembelajar, termasuk kesadaran akan kelebihan, keterbatasan, dan kondisi internal yang memengaruhi belajar. *Task variables* merujuk pada pemahaman terhadap karakteristik tugas, seperti tingkat kesulitan dan tuntutan kognitif yang diperlukan. Adapun *strategy variables* mencakup pengetahuan tentang berbagai strategi

belajar serta pemilihan strategi yang paling efektif sesuai dengan situasi pembelajaran (Flavell, 1979). Ketiga aspek ini menegaskan bahwa metakognisi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kesadaran strategis dalam mengelola proses belajar.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa konsep metakognisi semakin diarahkan pada aspek aplikatif dalam pembelajaran. Schraw dan Dennison mengembangkan kerangka *metacognitive awareness* yang membagi metakognisi ke dalam dua domain besar, yaitu *metacognitive knowledge* dan *metacognitive regulation*, sehingga konsep metakognisi dapat diukur secara lebih sistematis melalui indikator perilaku belajar (Schraw & Dennison, 1994). Sejalan dengan itu, Brown menekankan bahwa regulasi kognisi mencakup aktivitas perencanaan, pemantauan, dan evaluasi yang memungkinkan peserta didik mengontrol proses belajarnya secara sadar (dalam Muthmainnah et al., 2024). Pandangan ini memperkuat posisi metakognisi sebagai kompetensi inti dalam pembelajaran mandiri dan reflektif.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan metakognitif menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Kerangka ini semakin kuat ketika berbagai penelitian nasional menunjukkan bahwa kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik. Misalnya, penelitian Kodri dan Anisah menemukan bahwa keterampilan berpikir metakognitif, seperti meliputi kemampuan mengawasi pemahaman, merencanakan tujuan dan sumber daya sebelum belajar, serta mengevaluasi efektivitas strategi pascatugas,

berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran melalui kontrol dan penilaian diri yang berkelanjutan (Kodri & Anisah, 2020). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh (Kristanto & Pradana, 2022) menegaskan bahwa kemampuan metakognitif berfungsi sebagai fondasi pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*). Dengan demikian, metakognitif tidak hanya berfungsi sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai kemampuan kognitif yang menentukan kualitas proses belajar.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), metakognitif memiliki relevansi yang kuat karena ajaran Islam secara normatif menekankan kesadaran diri, refleksi batin, dan pengendalian perilaku. Konsep-konsep seperti *tafakkur*, *tadabbur*, dan *muhasabah* pada hakikatnya mencerminkan praktik metakognitif dalam konteks spiritual dan moral. *Tafakkur* dipahami sebagai kesadaran berpikir untuk menimbang kebenaran melalui akal dan iman sehingga membantu manusia membedakan yang baik dan buruk secara reflektif (Enghariano, 2019). *Tadabbur* merupakan proses menelaah ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam untuk memahami makna dan hikmahnya serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata (Suhartawan, 2022). Sementara itu, *muhasabah* mencerminkan aktivitas evaluasi diri terhadap niat dan perilaku sebagai dasar perbaikan, yang sejalan dengan fungsi regulasi metakognitif.

Selaras dengan kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Al-An'ām ayat 76–80 yang tidak hanya menggambarkan proses pencarian kebenaran, tetapi juga menunjukkan kesadaran berpikir melalui praktik tafakkur dan tadabbur sebagai inti kemampuan metakognitif dalam Islam, ayat-ayat tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ  
فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنٌ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّيَ لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ  
فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّيَ هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ  
إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ  
وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِّي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن يُشَاءَ رَبِّيَ شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

"Artinya: Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." Lalu ketika dia melihat bulan terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dan kaumnya membantahnya. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak

*membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?."*

Menurut Tafsir Al-Misbah Nabi Ibrahim menunjukkan proses berpikir kritis dengan mengevaluasi objek-objek yang dianggap sebagai Tuhan dan menolaknya setelah menyadari keterbatasannya, hingga akhirnya menetapkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah (Shihab, 2017).

Penjelasan serupa disampaikan dalam Tafsir Ibnu Katsir karya (Katsir, 2020), ayat-ayat Al-An'am 76-78 menggambarkan Nabi Ibrahim yang menjelaskan kekeliruan kaumnya dalam menyembah berhala buatan manusia serta tujuh benda langit yang berotasi, yakni bulan, Merkurius, Mars, matahari, Jupiter, Saturnus, dan Venus. Ibrahim memulai dengan menunjukkan ketidakwajaran Venus sebagai objek penyembahan karena rotasi teratur yang mengatur pergerakannya, kemudian beralih ke bulan dengan argumen serupa, dan akhirnya ke matahari. Setelah menyaksikan ketuhanan benda-benda bercahaya tersebut lenyap melalui pengamatan empiris, Ibrahim secara tegas melepaskan diri dari praktik penyembahan dan penolongan terhadap benda-benda langit ini, didukung oleh dalil yang kuat, sehingga menegaskan penolakan terhadap syirik. Proses ini mencerminkan praktik monitoring, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang matang, yang merupakan inti dari kemampuan metakognitif dalam perspektif Islam.

Penelitian mutakhir dalam bidang PAI menegaskan pentingnya penguatan kemampuan metakognitif dalam pembelajaran. (Fathurrohman, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis masalah mampu mengembangkan kemampuan metakognitif melalui aktivitas perencanaan, pemantauan, dan evaluasi strategi berpikir, meskipun praktik pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada hafalan. (Ghazali, 2021) menegaskan bahwa metakognisi terdiri atas pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif yang berfungsi untuk mengontrol proses kognitif secara sadar. Sementara itu, (Febrina & Mukhidin, 2019) menempatkan metakognisi sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi abad ke-21 yang mendukung kemandirian belajar peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan metakognitif

dalam pembelajaran PAI menjadi krusial agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu merefleksikan proses berpikir dan mengambil keputusan keagamaan secara sadar dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, metakognitif dalam perspektif pendidikan dan PAI berperan sebagai penghubung antara penguasaan pengetahuan, kesadaran berpikir, dan internalisasi nilai keagamaan. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara mendalam melalui proses reflektif yang terarah, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman verbal, tetapi juga pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang berkelanjutan.

### **Integrasi Model PBL dan Pendekatan Deep Learning untuk Melatih Metakognitif**

Integrasi antara Problem-Based Learning (PBL) dan pendekatan *deep learning* menjadi kebutuhan konseptual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menempatkan kesadaran berpikir sebagai fondasi spiritual dan intelektual peserta didik. Pada bagian sebelumnya telah ditegaskan bahwa kemampuan metakognitif bukan hanya ranah kognitif semata, tetapi juga mencakup kesadaran regulatif yang relevan dengan nilai-nilai Islam seperti *tafakkur*, *taadabbur*, dan *muhasabah*. Metakognitif dalam perspektif PAI bukan hanya "berpikir tentang berpikir", tetapi "menyadari, mengarahkan, dan mengevaluasi diri" dalam kerangka nilai-nilai Qur'ani. Oleh karena itu, model pembelajaran yang mampu mengaktifkan regulasi diri, kesadaran proses, dan kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan realitas keagamaan menjadi krusial dalam pembelajaran PAI kontemporer.

Problem-Based Learning (PBL) memiliki kesesuaian inheren dengan paradigma tersebut karena menempatkan masalah autentik sebagai pemantik proses belajar siswa. Dalam konteks PAI, masalah autentik tidak sekadar berupa persoalan akademik, tetapi isu-isu sosial-keagamaan yang menuntut analisis nilai, pemahaman dalil, dan pertimbangan moral. Ketika siswa berhadapan dengan masalah

keagamaan nyata yang memerlukan penalaran dan pengambilan keputusan, mereka terdorong melakukan proses perencanaan, monitoring, dan evaluasi diri. Hal ini sejalan dengan temuan (Marthaliakirana et al., 2022) yang menunjukkan bahwa *PBL dengan metacognitive prompts* mampu meningkatkan regulasi diri, argumentasi, serta kemampuan mengevaluasi strategi belajar.

Sementara itu, pendekatan *deep learning* memberikan dimensi kedalaman spiritual dan makna yang sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Pembelajaran yang *mindful* menumbuhkan kesadaran penuh terhadap proses berpikir dan nilai yang sedang dipelajari; *meaningful learning* memastikan siswa menghubungkan dalil, nilai, dan pengalaman hidup; sedangkan *joyful learning* menciptakan kondisi emosional positif yang memungkinkan terjadinya dialog, musyawarah, dan refleksi tanpa tekanan. Penelitian (Irfanuddin et al., 2025) menunjukkan bahwa *deep learning* mampu membangun kesadaran diri terhadap proses belajar, sedangkan studi (Pratama et al., 2024) menunjukkan bahwa *mindful learning* berkontribusi pada peningkatan fokus, kontrol diri, dan kualitas proses kognitif siswa.

Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemecahan masalah, tetapi juga menata struktur batin siswa agar siap melakukan proses tadabbur dan muhasabah. Masalah autentik dalam PBL menyediakan konteks, sementara *deep learning* menata kualitas keterlibatan. Ketika siswa menghadapi masalah keagamaan yang relevan (fakta), melakukan penyelidikan dalil (makna), mendiskusikan alternatif solusi (refleksi), dan melakukan muhasabah setelahnya (kesadaran diri), mereka berada dalam jalur pembelajaran yang benar-benar melatih metakognitif. Dengan demikian, integrasi PBL–Deep Learning bukan hanya strategi pedagogis, tetapi kerangka epistemologis yang mempertemukan penalaran kritis dan kesadaran spiritual.

Untuk mengoperasionalkan integrasi tersebut, diperlukan pemetaan sintaks PBL yang disandingkan dengan strategi *deep learning* untuk melatih metakognitif. Pemetaan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut sebagai pedoman implementasi.

**Tabel 1.** Pemetaan Sintaks PBL dengan Strategi *Deep Learning* untuk Melatih Metakognitif

| Sintaks PBL            | Strategi Deep Learning                       | Metakognitif               | Aktivitas Implementatif PAI  |
|------------------------|--|----------------------------|--|
| Orientasi pada masalah | Mindful: fokus diri & kesadaran awal         | Perencanaan (planning)     | Siswa membaca kasus sosial-keagamaan, lalu mengidentifikasi apa yang diketahui dan belum diketahui.      |
| Organisasi kelompok    | Joyful: kerja sama aman, demokratis          | Perencanaan strategi       | Kelompok menyusun planning sheet: dalil yang perlu dicari, pembagian tugas, dan sumber referensi.        |
| Penyelidikan           | Meaningful: mengaitkan dalil dengan realitas | Monitoring pemahaman       | Siswa menelusuri ayat/hadis, membuat peta konsep dalil–nilai–konteks, dan menuliskan metacognitive logs. |
| Presentasi solusi      | Joyful + Meaningful                          | Evaluasi terhadap strategi | Presentasi hasil analisis dalil dan solusi; kelompok lain memberikan peer questioning.                   |
| Refleksi               | Mindful: muhasabah & tadabbur proses         | Evaluasi diri              | Siswa menulis jurnal refleksi: strategi awal, kendala, revisi pemahaman, dan rencana perbaikan.          |

Tabel 1 ini menegaskan bahwa setiap langkah PBL tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan strategi *deep learning* agar siswa terlibat secara kognitif, emosional, dan spiritual. Pada tahap orientasi, strategi *mindful* membantu siswa menata fokus dan kesadaran nilai; pada tahap penyelidikan, *meaningful learning* membantu siswa menghubungkan dalil dengan fenomena sosial; sementara *joyful learning* menciptakan ruang aman untuk berdialog. Pada setiap tahap, proses metakognitif

dari perencanaan, monitoring, dan evaluasi muncul secara alami karena siswa terlibat dalam pemikiran yang reflektif dan terarah. Dengan demikian, tabel ini bukan hanya pemetaan prosedural, tetapi model operasional yang menyelaraskan epistemologi Islam (tadabbur–tafakkur–muhasabah) dengan pedagogi modern.

Agar pemetaan ini dapat diterapkan secara konkret dalam pembelajaran PAI, guru memerlukan contoh instruksi yang sesuai dengan alur PBL–Deep Learning. Contoh berikut

menunjukkan bagaimana setiap langkah dirancang untuk mendorong regulasi diri, pelacakan pemahaman, dan evaluasi spiritual-intelektual sesuai dengan kompetensi metakognitif yang ingin dicapai.

1. Orientasi Masalah (Mindful Planning)

Kasus:

Di grup WhatsApp sekolah beredar pesan tuduhan terhadap seorang guru. Pesan tersebut belum diverifikasi.

Tugas individu: 1) Tuliskan 3 hal yang kamu sudah tahu; 2) Tuliskan 3 hal yang belum kamu ketahui; 3) Tuliskan dugaan awal penyebab masalah.

2. Organisasi Kelompok (Joyful Planning)

Susun rencana kerja berisi: Dalil/ayat/hadis yang perlu dicari; Pembagian peran anggota; Cara memverifikasi kebenaran informasi.

3. Penyelidikan (Meaningful Monitoring)

Carilah minimal dua ayat/hadis tentang tabayyun dan adab berbicara. Buatlah peta konsep yang mengaitkan dalil → nilai → solusi.

4. Presentasi Solusi (Joyful Evaluating)

Presentasikan solusi selama 7 menit.

Kelompok lain memberikan dua pertanyaan kritis.

5. Refleksi (Mindful Evaluating)

Jawab dalam jurnal: Apa strategi awal saya?; Bagaimana saya memantau pemahaman saya?; Apa yang berhasil dan tidak berhasil?; Apa revisi strategi saya ke depan?

## KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan utama dengan menyimpulkan bahwa integrasi Problem-Based Learning (PBL) dan dimensi-dimensi deep learning (mindful, meaningful, joyful) membentuk kerangka pedagogis yang logis dan berdaya guna untuk melatih kemampuan metakognitif peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Sintesis hasil kajian menunjukkan bahwa PBL menyediakan konteks investigatif yang menuntut siswa merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya, sementara dimensi deep learning memperkuat kualitas keterlibatan tersebut melalui fokus yang lebih sadar, pemaknaan yang lebih mendalam,

dan pengalaman belajar yang menyenangkan serta suportif. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan metakognisi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri kognitif dan spiritual melalui aktivitas refleksi, tadabbur, dan dialog bermakna. Implikasi pentingnya adalah perlunya desain tugas autentik dan instruksi pembelajaran yang memfasilitasi proses berpikir sadar, penggunaan prompt metakognitif, serta mekanisme umpan balik sejawat dan jurnal reflektif sebagai bagian dari siklus pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa rancangan kerangka konseptual PBL-Deep Learning yang koheren untuk meningkatkan metakognisi dalam pembelajaran PAI, sekaligus kontribusi praktis berupa arahan implementatif bagi guru dalam merancang langkah pembelajaran, instrumen penilaian, dan aktivitas refleksi yang terstruktur. Namun, sebagai kajian literatur integratif, model ini masih memerlukan pengujian empiris melalui penelitian tindakan kelas, eksperimen, atau studi longitudinal untuk mengukur efektivitas integrasinya terhadap peningkatan indikator metakognitif secara nyata di kelas. Penelitian lanjutan juga direkomendasikan untuk mengembangkan instrumen penilaian metakognitif yang memasukkan dimensi reflektif-spiritual khas PAI, sehingga evaluasi pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menggambarkan kualitas kesadaran diri religius peserta didik. Dengan langkah tersebut, model yang dirumuskan dapat menjadi pedoman berbasis bukti bagi transformasi pembelajaran PAI yang lebih mendalam, reflektif, dan bermakna.

## REFERENCES

- Aliyah, S. R., Norlianti, N., & Mukmin. (2025). Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5), 2341–2354. [https://doi.org/https://doi.org/10.59141/ja\\_pendi.v6i5.7798](https://doi.org/https://doi.org/10.59141/ja_pendi.v6i5.7798)
- Arrahman, M. F. (2025). *Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di SMA N 1 Semarang*. 2(1), 505–516. <https://doi.org/10.71242/0yqjn912>
- Enghariano, D. A. (2019). Tafakkur dalam Perspektif Al-Qur'an. *El-Qanuny*, 5(1),

136.  
<https://doi.org/https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/elqanuniy/article/download/1769/1524>
- Ermin. (2021). Analisis Keterampilan Metakognisi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Biologi di SMP Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 56–60.  
<https://doi.org/10.53299/jppi.v1i1.25>
- Fathurrohman. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 278–288.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v7i2.719>
- Febrina, E., & Mukhidin. (2019). Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21. *Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 25–32.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/eduseris/article/view/73844>
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and Cognitive Monitoring A New Area of Cognitive — Developmental Inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911.  
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.34.10.906>
- Ghazali, R. U. (2021). *Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa (Studi Kasus di MA Darul Ishlah)* [Universitas Islam Indonesia].  
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/37366>
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Developmental Researches*, 4(6), 540–550.  
<https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.418>
- Idawarnis. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa di SMAN 10 Padang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 25.
- Irfanuddin, F., Selamat, & Widodo, H. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam ( Deep Learning ) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 O gan Komering Ulu Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(3), 1567.  
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1798>
- Katsir, I. I. (2020). *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*. Insan Kamil.
- Kodri, & Anisah, A. (2020). Analisis Keterampilan Metakognitif Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Pembelajaran Ekonomi Abad 21 di Indonesia. *Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 9–19.  
<https://doi.org/10.33603/ejpe.v8i1.2815>
- Kristanto, A., & Pradana, H. D. (2022). Mengembangkan Kemampuan Self-Regulated Learning Bidang Metakognisi. *Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(3), 518–524.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jp2.v5i3.44331>
- Kusnandar, A., & Mirza, I. (2025). Eksplorasi Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Menejemen Pendidikan Islam*, 8(02), 1246–1258.  
<https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8729>
- Mahmudi, M. B., Arief, A., & Rehani. (2025). Strategi Joyful Learning dalam Meningkatkan Motivasi, Keterlibatan dan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 100.  
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.662>
- Marthaliakirana, A. D., Suwono, H., Saefi, M., & Gofur, A. (2022). Problem-based Learning With Metacognitive Prompts for Enhancing Argumentation and Critical Thinking of Secondary School Students. *Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 18(9).  
<https://doi.org/10.29333/ejmste/12304>
- Munib, A. (2022). Studi Komparatif Antara Pendekatan Kontekstual Dan Metode Ceramah Terhadap Kemampuan Ranah Kognitif Pembelajaran Fiqih Materi Haji dan Umrah di MTs Al- Islam Gunungpati. *Jurnal Progress*, 10(1), 400–437.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.4501>
- Mustakim, & Mustahdi. (2017). *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum Perbukuan, Balirbang, Kemendikbud.
- Muthmainnah, T. A., Ariya, A. A., & Adnan. (2024). Konsep Dasar Metakognisi dalam

- Proses Pembelajaran. *Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13552. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jii.p.v7i12.6356>
- Nata, B. R., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Mindful Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Strategi Meningkatkan Keterlibatan Emosional dan Psikomotorik Gen Z. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8(1), 113–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i1.3578>
- Nurhakim, F. U., Latiefah, E. M., & Chadidjah, S. (2025). Perspektif Bloom dalam Implementasi PBL pada Mapel PAI (Analisis Literatur Implementasi PBL pada Mapel PAI). *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 238–249. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/310>
- Panuntun, S., Saputri, B. H., Fahsin, M., Umniyah, I., Fariyah, I., & Maskur. (2025). Implementation of deep learning strategy in islamic religious education to internalize islamic values at smk hisba buana semarang. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 110–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.842>
- Prasetyo, T., Rasmitadila, Hayu, W. R. R., & Mulyanti, E. (2025). Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran : Tinjauan Sistematis dan Implikasinya terhadap Efektivitas Belajar. *Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 167–179. <https://doi.org/http://journals.eduped.org/index.php/jpsd>
- Pratama, R. A., Artha, A. S. P., & Abidin, N. Z. (2024). Efektivitas mindful learning dalam konteks pendidikan di indonesia ( 2000-2024 ): Sebuah studi meta analisis. *Primatika. J. Pend. Mat*, 13(2), 77–92. <https://doi.org/10.30872/primatika.v13i2.4483>
- Qolbiah, S. N., Budiman, P. A., Albany, N. A., & Suhendi, E. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirasah Islamiyah*, 7(3), 94–106. <https://doi.org/10.17467/jdi.v7i3.9480>
- Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). Assessing Metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19(4), 460–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.1006/cep.s.1994.1033>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah Vol 3*. Lentera Hati.
- Suhartawan, B. (2022). Konsep Tadabbur al-Qur'an Perpektif KH. Bachtiar Nasir. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.62359/tafakkur.v3i1.79>
- Widiyanti, N., & Romelah. (2023). Problem Based Learning ( PBL) Model in PAI Learning at SDN 1 Dwijaya Musi Rawas , South Sumatra. *SINJIE: Greetings, International Journal of Islamic Education*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.22219/sinjie.v2i2.39073>
- Wijaya, S. E., Nelson, & Ristianti, D. H. (2025). Integrasi Meaningful learning dan Joyful Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen pada Pembelajaran PAI di SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 321–336. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31395>
- Ziplin. (2021). Problem Based Learning: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 3 Tebo. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 43–47. <https://doi.org/10.51878/vocational.v1i2.157>